

Workshop Meronce sebagai *Art-based Healing* dalam Mendukung Kesehatan Mental Keluarga Pekerja Migran di Dusun Perempung, Desa Banyu Urip, Kabupaten Lombok Barat

Naila Yusri¹, Morinda Febrianuri², Elisa Wahyu Dirgantari³, Moch Farizy Agatha Pratama⁴, Ganang Huda Warsa Ilhami⁵, Syifa Rifyana Mufidah⁶, Hertina Indra Rukmana⁷, Syahroni Aisyah⁸, Cindy Hairunnisa⁹, Nida Ul Husna¹⁰, Mega Nisfa Makhroja¹¹, Dina Eka Putri¹²

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12} Universitas Mataram

*Corresponding author

E-mail: gananghuda9@gmail.com (Ganang Huda Warsa Ilhami)*

Article History:

Received: November, 2025

Revised: Desember, 2025

Accepted: Desember, 2025

Abstract: Permasalahan isu kesehatan mental di Nusa Tenggara Barat memerlukan perhatian khusus terutama bagi para keluarga pekerja migran yang ditinggalkan. Tekanan emosional yang dihasilkan akibat dari adanya rasa gelisah, kesepian, kehilangan serta rindu akibat jarak, telah membuat penurunan terhadap kesejahteraan psikologis keluarga migran. Untuk mengatasi hal tersebut, tim Jwara Project menggelar *workshop* meronce yang berfokus pada kegiatan berkreasi membuat gelang dan *phone strap* melalui manik-manik yang telah disediakan oleh tim di Dusun Perempung, Desa Banyu Urip, Kabupaten Lombok Barat. Fokus kegiatan ini ialah untuk mendukung penguatan kesehatan mental keluarga pekerja migran. Kegiatan meronce dilakukan dengan metode pendekatan *art-based healing* yang melibatkan keluarga pekerja migran yang telah hadir dengan pendampingan langsung dari tim. Hasil kegiatan menunjukkan bahwasanya kegiatan seni meronce telah berkontribusi penting sebagai *art-based healing*, dimana telah memberikan ruang untuk bebas berinteraksi, bereksprimen, berekspresi dan rasa aman antar anggota keluarga migran.

Art-based Healing; Keluarga Pekerja Migran; Kesehatan Mental; Workshop Meronce

Keywords:

Pendahuluan

Perekonomian di Indonesia sedang dilanda dengan berbagai isu seperti penyalahgunaan anggaran, temuan kasus korupsi serta nilai rupiah dalam dollar yang mengalami naik turun sehingga berakibat pada harga barang di pasaran

melambung tinggi. Kebutuhan meningkat tapi tidak dengan jumlah pemasukan sehingga menyebabkan sebagian warga Indonesia memutuskan untuk menjadi pekerja migran dengan negara tujuan seperti Malaysia, Singapura, Hongkong, Taiwan dan Jepang. Berdasarkan data dari BP2MI menyatakan bahwa grafik penempatan pekerja migran selama tahun 2025 ini memiliki grafik yang stabil dan pada bulan September terakhir mengalami peningkatan, Nusa Tenggara Barat menjadi provinsi yang mengalami peningkatan cukup besar dibandingkan dengan provinsi lainnya yakni dengan proporsi sebesar 19,38% dan peningkatan jumlah sebanyak 43,57% (BP2MI, 2025).

Data yang diperoleh dari BP2MI terlihat jelas bahwa khususnya Nusa Tenggara Barat banyak yang menjadi pekerja migran demi mencukupi ekonomi serta mensejahterakan keluarga, disamping usaha tersebut ada beberapa hal yang tidak begitu diperhatikan seperti kesehatan mental. Sebagai seorang yang bepergian jauh bermigrasi ke negara lain, pada posisi tersebut perlu beradaptasi dengan berbagai hal seperti budaya, bahasa dan mempelajari karakteristik negara yang dituju. Pada proses adaptasi tersebut tentu melibatkan berbagai macam emosi yang berasal dari beberapa trauma masa lalu dan sosok peran keluarga, dengan kondisi berada jauh dengan rumah kemungkinan besar mengalami yang dikenal dengan tanda-tanda gangguan kesehatan jiwa seperti pola tidur yang tidak teratur, pola makan tidak menentu, merasa mudah cepat marah, lebih sensitif dan sebagainya (Rahayu et al., 2014). Emosi, pikiran dan jiwa yang dirasakan manusia dapat berpengaruh oleh kondisi lingkungan sekitar sehingga menimbulkan tanda-tanda gangguan kesehatan mental tanpa disadari. Timbulnya gangguan kesehatan mental rentan terjadi akibat lingkungan keluarga yang kurang mendukung, lingkungan kerja tidak begitu memberikan energi positif sehingga dapat merambat ke berbagai hal, hingga mengakibatkan seseorang merasa gampang marah, stress dan lainnya (Rahmasari et al., 2024).

Tanda gangguan kesehatan mental tidak hanya dialami oleh keluarga yang pergi sebagai pekerja migran, namun keluarga yang ditinggalkan juga dapat mengalami gangguan kesehatan mental disebabkan oleh adanya transisi kondisi keadaan lingkungan sekitar seperti harus beradaptasi dengan aktivitas baru, melakukan hampir seluruh pekerjaan rumah, atau jauh dari keluarga dan emosi yang tidak dapat dibendung. Mengatasi hal tersebut perlu adanya dukungan secara emosional dan kehadiran orang terdekat untuk dapat memastikan tidak berdampak serius, hal mudah yang dapat dilakukan secara mandiri seperti bersosialisasi dengan tetangga, mengikuti kegiatan gotong royong dan pergi rekreasi. Pada pengabdian masyarakat ini melalui *art-based healing* menjadi salah satu langkah untuk mengurangi

stress dan emosi negatif, terapi melalui seni tidak menuntut seseorang untuk mahir tetapi dapat mengekspresikan apa saja yang ingin dibuatnya. Pada pengabdian masyarakat ini mengadakan kegiatan *workshop* meronce sebagai bentuk merealisasikan metode *art-based healing*, ketika berlangsungnya aktifitas seni dapat menjadi wadah untuk mengolah pikiran, kebebasan bagi individu dalam berkarya serta terciptanya interaksi baru dengan individu lainnya (Vinlandari et al., 2022).

Pengabdian masyarakat berlangsung tertuju pada warga di Dusun Perempung, Desa Banyu Urip, Kecamatan Gerung, Kabupaten Lombok Barat yang berfokus pada para ibu untuk kegiatan meronce dengan rata-rata keluarga yang pergi menjadi pekerja migran adalah suaminya. Banyak yang memiliki anak usia dini sehingga banyak ibu yang sedang berusaha untuk memberikan didikan terbaik kepada anaknya tanpa didampingi oleh suami secara langsung. Melalui kegiatan seni tersebut berupaya untuk mendampingi melalui proses seni dengan harapan dapat mengurangi risiko gangguan kesehatan mental. Oleh karena itu, dalam kegiatan pengabdian ini, menulis akan menujukan hasil dari *workshop* meronce sebagai *art-based healing* dalam mendukung kesehatan mental keluarga pekerja migran di Dusun Perempung, Desa Banyu Urip, Kabupaten Lombok Barat.

Metode

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui *workshop* meronce menggunakan pendekatan *art-based healing* sebagai metode pendampingan kepada para keluarga pekerja migran. Metode *art-based healing* ialah metode yang berfokus pada pendekatan seni seperti melukis menggambar serta kegiatan kreatif lainnya. Dalam hal ini, Tim Jwara menggunakan seni seperti membuat gelang dan *phone strap* dengan menggunakan tali beserta manik-manik yang telah disediakan oleh tim. Adapun berikut adalah tahapan-tahapan yang dilakukan Tim Jwara untuk menyukseskan pengabdian masyarakat *workshop* meronce yakni:

1. Melakukan Identifikasi Permasalahan

Langkah pertama yang dilakukan Tim Jwara adalah melakukan identifikasi permasalahan. Proses perencanaan kegiatan dilakukan setalah identifikasi permasalahan yang dihadapi pada saat melakukan *Focus Group Discussion* (FGD) 1-2. Hasil menujukan bahwa sering terjadi permasalahan stres, rindu, kesepian, gelisah bagi para keluarga pekerja migran yang ditinggalkan. Proses FGD ini membuat Tim Jwara merencanakan tindakan selanjutnya seperti penentuan lokasi, waktu kegiatan dan target peserta pada kegiatan *workshop* meronce.

2. Pemilihan Lokasi Kegiatan

Workshop meronce telah dilaksanakan pada Jumat, 12 September 2025 di Dusun Perempung, Desa Banyu Urip, Kecamatan Gerung, Kabupaten Lombok Barat. Kegiatan ini tepatnya dilaksanakan di salah satu rumah keluarga pekerja migran. Pemilihan lokasi dilakukan dengan melakukan observasi dan survei tempat yang mudah diakses oleh seluruh peserta kegiatan. Dalam kegiatan ini, berhasil menghadirkan keluarga pekerja migran dari latar belakang yang berbeda yakni orangtua, istri, anak, kakak, adik, keponakan hingga paman. Pada sesi *workshop* tersebut, Tim Jwara bekerja sama dengan Pemuda Dusun Perempung untuk membantu mengumpulkan dan mengorganisir jalannya kegiatan acara agar berjalan lancar dan tepat sasaran.

3. Proses Perencanaan Kegiatan

Proses perencanaan kegiatan dilakukan setelah Tim Jwara melakukan olah hasil data yang telah di dapatkan sebelumnya. Berdasarkan hasil identifikasi tersebut akhirnya dilakukan pembuatan tema, waktu, tempat beserta hari kegiatannya. Seluruh tahapan proses dirancang dengan adanya bantuan dari pemuda Dusun Perempung yang sebagian merupakan keluarga pekerja migran. *Workshop* ini berupaya mengenalkan konsep dari *art-based healing* kepada keluarga pekerja migran melalui pembuatan gelang dan *phone strap* menggunakan tali besertamanik-manik yang telah disediakan oleh tim dalam prosesnya.

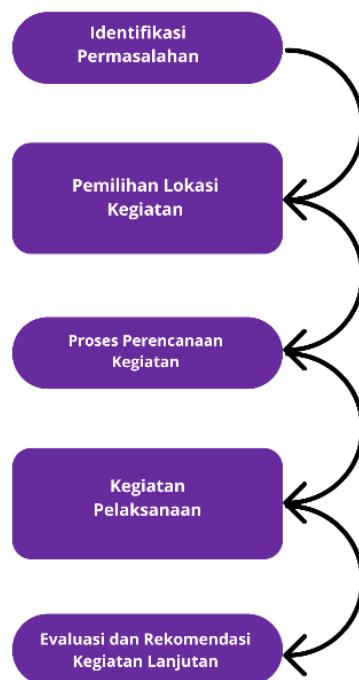
4. Kegiatan Pelaksanaan

Pada pelaksanaan *workshop* meronce, keluarga pekerja migran di dampingi langsung dari Tim Jwara yang berjumlah 10 orang. Metode yang diberikan oleh tim bersifat atraktif dan interaktif, yang mana peserta dibuatkan kelompok-kelompok. Pembuatan kelompok ini berupaya untuk membangun komunikasi dan kehangatan dalam setiap kelompok. Dengan langsung melibatkan keluarga pekerja migran, pengabdian yang dilakukan oleh Tim Jwara diharapkan mampu membawa dampak positif terutama dalam mendukung aktivitas sehari-hari yang akan dilalui, agar selalu terjaga kesehatan mental keluarga pekerja migran melalui teknik meronce tersebut.

5. Evaluasi dan Rekomendasi Kegiatan Lanjutan

Setelah melakukan rangkaian kegiatan, Tim Jwara melakukan evaluasi terutama pada epektifitas dari kegiatan meronce terhadap kesehatan mental keluarga pekerja migran. Adapun aspek yang dievaluasi dalam kegiatan meronce ialah manfaat yang dirasakan oleh peserta, kesejahteraan kesehatan mental setelah melakukan kegiatan serta tingkat kehadiran peserta pada saat

meronce. Hasil evaluasi tersebut memperlihatkan bahwasanya kegiatan meronce telah berjalan sukses. Hal ini karena *workshop* meronce berkontribusi penting dalam mendukung *art-based healing* bagi para anggota pekerja migran. Yang dalam hal ini, mereka diberi ruang untuk bebas berinteraksi, bereksprimen dan berekspresi melalui pembuatan gelang dan *phone strap*. Sedangkan untuk rekomendasi kegiatan selanjutnya, tim merekomendasikan agar kegiatan serupa dapat dilakukan secara berkelanjutan yakni di Desa Banyu Urip namun dengan lokasi Dusun yang berbeda. Hal ini diharapkan agar kegiatan bisa berjalan secara berkelanjutan dan dapat dirasakan oleh keluarga pekerja migran pada seluruh Dusun di Desa Banyu Urip.



Gambar 1. Tahapan Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Hasil

Pelaksanaan kegiatan Tim Jwara di Desa Banyu Urip, Dusun Perempung berhasil dilaksanakan sesuai dengan rencana. Dimana tahapan pertama ialah identifikasi masalah, terutama masalah terhadap kesehatan mental bagi pekerja migran, purna migran, dan keluarga pekerja migran dimana setelah dilakukannya identifikasi Tim Jwara menemukan bahwa banyak keluarga migran dan purna migran yang ada di Desa Banyu Urip, Dusun Perempung mengalami berbagai permasalahan mental seperti memiliki kekhawatiran berlebih terhadap keluarga yang

bekerja sebagai pekerja migran, rasa rindu yang terpendam, rasa sedih yang berlebih, dll. Ditambah lagi berbagai permasalahan di lingkungan sekitar, seperti masalah keuangan juga menjadi salah satu alasan timbulnya keresahan.

Selanjutnya diadakannya kegiatan Perencanaan *workshop* meronce, dimana proses kegiatan ini didasarkan kepada hasil dari data yang telah didapatkan pada saat melakukan kegiatan *FGD*. Pada tahap perencanaan ini, Tim Jwara bersama dengan pemuda desa melakukan pengenalan konsep *art-based healing* dimana keluarga pekerja migran yang berpartisipasi diajarkan membuat gantungan ponsel menggunakan manik-manik yang telah disediakan oleh Tim Jwara.

Hasil utama yang muncul dari kegiatan ini ialah terciptanya ruang aman bagi keluarga pekerja migran, terutamanya perempuan dan anak-anak untuk mengeluarkan isi pikiran mereka. Kegiatan *workshop* meronce tidak hanya mengundang keluarga pekerja migran untuk membuat gantungan ponsel, tetapi mengajak keluarga pekerja migran untuk menyalurkan emosi mereka melalui *workshop* meronce itu sendiri. Tim Jwara menemukan bahwa selama kegiatan meronce dilaksanakan, masyarakat atau keluarga pekerja migran yang ikut berpartisipasi terlihat lebih ceria dan percaya diri dalam mengutarakan pendapat mereka maupun untuk bertanya kepada Tim Jwara selama *workshop* meronce berlangsung.

Selain memberikan ruang bagi keluarga pekerja migran untuk mengekspresikan diri, kegiatan meronce juga ditujukan untuk memberikan kesadaran lebih lanjut bagi masyarakat terutama keluarga pekerja migran terkait masalah kesehatan mental. Pada pelaksanaan *workshop* meronce masyarakat sudah dapat mengidentifikasi atau mengenali gejala-gejala masalah pada kesehatan mental dan masyarakat juga tidak menyepelekan hal-hal yang berkaitan dengan masalah mental. Belum lagi, keluarga dari pekerja migran yang berpartisipasi dengan rangkaian kegiatan Tim Jwara sudah lebih terbuka dalam membicarakan permasalahan yang mereka hadapi. Masyarakat Dusun Perempung dapat mengenali pentingnya memiliki rekan yang dapat mendengarkan keluh kesah dan cerita mereka.

Kesadaran terkait kesehatan mental tidak hanya disadari oleh keluarga pekerja migran yang berpartisipasi dalam rangkaian kegiatan Tim Jwara, tetapi juga oleh para pemuda desa yang turut ikut serta dalam memberikan bantuan terhadap pelaksanaan kegiatan yang dilakukan oleh Tim Jwara. Sejak pelaksanaan berbagai kegiatan di Dusun Perempung, pemuda desa cukup aktif dalam berkomunikasi dengan Tim Jwara, terutama terkait dengan masalah kesehatan mental dan juga pekerja migran. Pada pelaksanaan kegiatan *workshop* meronce, pemuda desa membantu Tim Jwara dalam menghubungi dan berkomunikasi dengan warga desa khususnya keluarga pekerja migran. Para pemuda desa membantu Tim Jwara dalam berkoordinasi

dengan warga desa lainnya, pemuda desa juga membantu dalam menyalurkan informasi dari Tim Jwara ke warga desa begitu pula sebaliknya, dimana saran dari warga desa disalurkan ke Tim Jwara melalui pemuda desa.

Melalui *workshop* meronce masyarakat Dusun Perempung khususnya keluarga pekerja migran yang berpartisipasi dalam kegiatan Tim Jwara tidak hanya memiliki kesadaran terhadap masalah kesehatan mental tetapi juga memiliki cara atau memiliki kemauan untuk meminta pertolongan. Tim Jwara melalui *workshop* meronce, menunjukkan kepada masyarakat bahwa ada berbagai cara untuk membantu dengan masalah kesehatan mental dan masalah mental tidak senantiasa terikat dengan kegilaan. Peserta *workshop* meronce memiliki pemahaman yang lebih, khususnya terkait kapan dan kepada siapa seseorang harus meminta bantuan ketika mengalami permasalahan kesehatan mental.

Hasil yang terakhir ialah kesadaran terkait kesehatan mental tidak hanya dibagikan untuk keluarga pekerja migran, tetapi juga dapat menjangkau pekerja migran yang masih bekerja di luar negeri. Para peserta dari rangkaian kegiatan Tim Jwara yang merupakan keluarga dari pekerja migran kemudian membagikan hasil maupun pemahaman yang mereka dapatkan kepada keluarga yang masih bekerja sebagai pekerja migran.



Gambar 2. Dokumentasi Kegiatan *workshop* meronce

Diskusi

Kegiatan *workshop* meronce sebagai *art-based healing* yang dilaksanakan pada 12 September 2025 di Dusun Perempung, Desa Banyu Urip, Kabupaten Lombok Barat, merupakan bagian dari program pengabdian masyarakat yang berfokus dalam upaya meningkatkan kesehatan mental bagi keluarga pekerja migran. Kegiatan ini menggunakan pendekatan *art-based healing* dengan memanfaatkan aktivitas meronce sebagai media ekspresi dan pemulihan psikologis. Melalui kegiatan *workshop* meronce ini, peserta yang merupakan keluarga pekerja migran didorong untuk dapat mengekspresikan dirinya, memperkuat hubungan sosial, serta menemukan kembali ruang kebersamaan di tengah rutinitas sehari-hari.

Pendekatan *art-based healing* sendiri menekankan bahwa kegiatan seni dapat memberikan efek terapeutik, yaitu membantu individu dalam melepaskan stres, menenangkan pikiran, dan menciptakan rasa tenang melalui kegiatan yang kreatif. Terdapat sebuah penelitian oleh Julia Anwar Mc Henry yang berjudul "*Rural empowerment through the arts: The role of the arts in civic and social participation in the Mid West region of Western Australia*", menjelaskan bahwa seni memiliki peran penting dalam revitalisasi komunitas pedesaan karena dapat meningkatkan partisipasi sosial, memperkuat identitas lokal, dan membangun ruang yang mendukung kesejahteraan psikologis masyarakat (McHenry, 2011). Dalam konteks ini, kegiatan *workshop* meronce tidak hanya menjadi aktivitas rekreatif bagi masyarakat, tetapi juga menjadi ruang aman (*healing space*) yang dapat memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk mengelola emosi dan mempererat hubungan sosial di dalam komunitas.

Dari sisi psikososial, kegiatan *workshop* meronce ini juga berkaitan erat dengan teori modal sosial (*social capital*) yang menjelaskan pentingnya dukungan antar individu, rasa saling percaya, dan hubungan sosial dalam menjaga kesehatan mental masyarakat. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Xianhua Dai dan Nian Gu mengatakan bahwa semakin kuat jaringan sosial di komunitas, maka akan semakin tinggi ketahanan psikologis anggota dalam komunitas tersebut (Dai & Gu, 2021). Selama *workshop* berlangsung, interaksi antar peserta ini membentuk suatu kelompok dukungan (*peer support group*) yang secara tidak langsung berfungsi sebagai mekanisme coping (*coping mechanism*). Aktivitas ini membantu peserta menghadapi stres dan tekanan emosional melalui kegiatan yang menyenangkan dan produktif. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Malin Eriksson dalam disertasinya yang berjudul "*Social Capital, Health and Community Action – Implications for Health Promotion*" menjelaskan bahwa kesehatan mental masyarakat tidak hanya

bergantung pada kondisi individu, tetapi juga pada kondisi hubungan sosial dan dukungan dari orang disekitarnya (Eriksson, 2010).

Sehingga dalam hal ini, kegiatan *workshop* meronce sebagai *art-based healing therapy* ini berhasil mendukung kesehatan mental bagi keluarga pekerja migran dengan membangun lingkungan sosial yang lebih peduli terhadap kondisi mental masyarakatnya. Melalui kegiatan ini, peserta tidak hanya memperoleh keterampilan seni meronce, tetapi juga mendapatkan ruang dalam memulihkan mental, meningkatkan rasa percaya diri, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya dukungan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis seni yang salah satunya, yaitu *art-based healing* ini menjadi strategi yang efektif dalam mendukung kesehatan mental bagi keluarga pekerja migran di Dusun Perempung, Desa Banyu Urip.

Kesimpulan

Proses migrasi ini tidak hanya memberikan manfaat secara ekonomi, namun juga terdapat tantangan psikologis yang signifikan, baik bagi pekerja migran Indonesia yang bermigrasi maupun keluarga yang ditinggalkan. Risiko kesehatan mental menjadi sorotan utama, di mana adaptasi dengan budaya, bahasa, dan lingkungan di negara tujuan dapat memicu trauma masa lalu, peran keluarga yang hilang, dan emosi negatif seperti kecemasan, kesedihan, atau kemarahan. pola tidur tidak teratur, sensitivitas berlebih, atau stres kronis, sering kali muncul akibat lingkungan keluarga yang kurang mendukung atau kondisi kerja yang tidak positif. Hal ini diperburuk oleh transisi peran bagi keluarga yang ditinggalkan, terutama ibu-ibu yang harus memikul tanggung jawab rumah tangga dan pendidikan anak tanpa pasangan, yang dapat menimbulkan isolasi sosial dan emosi yang tidak terkendali. Latar belakang ini menekankan pentingnya intervensi preventif untuk mencegah gangguan kesehatan mental yang dapat berdampak jangka panjang pada kesejahteraan keluarga dan masyarakat.

Metode *art-based healing* melalui *workshop* meronce menjadi salah satu solusi inovatif dan aksesibel yang memungkinkan individu mengekspresikan emosi melalui seni tanpa memerlukan keahlian khusus, sehingga menjadi wadah untuk mengolah pikiran, meningkatkan kebebasan kreatif, dan membangun interaksi sosial. Melalui *workshop* ini mendukung efektivitas terapi seni dalam menjaga kesehatan mental, terutama bagi ibu-ibu yang menghadapi tekanan ganda. *Workshop* meronce di Dusun Perempung difokuskan pada ibu-ibu keluarga pekerja migran, yang rata-rata suaminya bermigrasi, dengan tujuan mengurangi risiko gangguan kesehatan mental

melalui kegiatan membuat gantungan ponsel dari manik-manik sebagai bentuk ekspresi kreatif. *Workshop* meronce sebagai bentuk *art-based healing* efektif dalam mendukung kesehatan mental keluarga pekerja migran di Dusun Perempung. Program ini tidak hanya mengurangi risiko gangguan psikologis melalui ekspresi kreatif dan dukungan sosial, tetapi juga membangun kesadaran komunitas tentang pentingnya kesehatan mental, yang sering diabaikan dalam konteks migrasi.

Selama pelaksanaan, *workshop* meronce tidak hanya menjadi aktivitas kreatif, tetapi juga ruang aman bagi peserta untuk mengekspresikan emosi, meningkatkan kepercayaan diri, dan membangun interaksi sosial. Dampak positifnya meliputi peningkatan kesadaran tentang kesehatan mental, kemampuan mengidentifikasi gejala gangguan, dan kemauan untuk mencari bantuan. Peserta menjadi lebih terbuka dalam berbagi masalah, sementara pemuda desa turut aktif dalam koordinasi, menunjukkan efek multiplier pada komunitas. Selain itu, pengetahuan ini disebarluaskan ke pekerja migran yang masih bermigrasi untuk memperluas jangkauan program.

Pengakuan/Acknowledgements

Penulis menyampaikan terima kasih dan apresiasi sebesar-besarnya kepada Kepala Desa Banyu Urip beserta perangkat desa yang terkait, Kepala Dusun Perempung beserta pemuda Dusun Perempung, atas kerja sama, partisipasi aktif, serta kepercayaan selama proses pelaksanaan kegiatan pengabdian di Dusun Perempung, Desa Banyu Urip. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Program Studi Hubungan Internasional Universitas Mataram atas dukungan akademik, fasilitas, serta pendampingan selama proses terselenggaranya pengabdian ini secara optimal. Terima Kasih juga disampaikan kepada seluruh mitra dan pemateri yaitu BKKBN Universitas Mataram, BP2MI NTB, BNNP NTB, yang terlibat dalam setiap proses pengabdian ini, sehingga kegiatan dapat terlaksana dengan baik dan berjalan lancar. Dengan kontribusi seluruh pihak sangat berperan dalam mewujudkan tujuan dari pengabdian ini, sekaligus mempererat sinergi antara perguruan tinggi dan mitra dalam memberikan solusi yang lebih baik.

Daftar Referensi

- Anwar McHenry, Julia. 2011. "Rural Empowerment through the Arts: The Role of the Arts in Civic and Social Participation in the Mid West Region of Western Australia." *Journal of Rural Studies* 27(3):245–53. doi:10.1016/j.jrurstud.2011.03.001.

- BP2MI. (2025, October 5). *KP2MI | Kementerian Pelindungan Pekerja Migran Indonesia/Badan Pelindungan Pekerja Migran Indonesia*. KP2MI. <https://bp2mi.go.id/statistik-detail/data-perempatan-dan-pelindungan-pekerja-migran-indonesia-periode-januari-september-2025>
- Dai, X., & Gu, N. (2021). The Impact of Social Capital on Mental Health: Evidence from the China Family Panel Survey. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(1), 190. <https://doi.org/10.3390/ijerph19010190>
- Eriksson, M. (2010). *Social Capital, Health and Community Action – Implications for Health Promotion* [Epidemiology and Global Health Department of Public Health and Clinical Medicine Umeå University]. https://www.researchgate.net/publication/279490376_Social_capital_health_and_community_action_implications_for_health_promotion/link/5630cb6b08aedf2d42beebb1/download?_tp=e_yJjb250ZXh0Ijp7ImZpcnN0UGFnZSI6InB1YmxpY2F0aW9uIiwicGFnZSI6InB1YmxpY2F0aW9uIn19
- McHenry, J. A. (2011). Rural empowerment through the arts: The role of the arts in civic and social participation in the Mid West region of Western Australia. *Journal of Rural Studies*, 27(3), 245–253. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2011.03.001>
- Rahayu, D. A., Mubin, M. F., & Nurhidayati, T. (2014). Perspektif Kejiwaan Dalam Keluarga: Gambaran Kerentanan Sosial Keluarga Buruh Migran Internasional. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 2(1), 67–71.
- Rahmasari, D., Hariastuti, R. T., Yulianingsih, W., Dewi, U., Hariyati, N., Setianingrum, V. M., & Darmawanti, I. (2024). Pelatihan Resiliensi Untuk Penguatan Kesehatan Mental Wanita Pekerja Migran Indonesia Di Singapura: Resiliensi, Kesehatan Mental, Pekerja Migrant Indonesia. *ABISATYA : Journal of Community Engagement*, 2(1), 1–14.
- Vinlandari, A., Syifauzakia, S., & Mulyana, A. (2022). Terapi Seni sebagai Media untuk Menjaga Kesehatan Mental Ibu dalam Mendidik Anak Usia Dini. *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education (ACIECE)*, 6, 1–8.